

**ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU
HASAN ATH-THUSI DAN AL-QURTHUBI TENTANG SAKSI
CERAI TALAK**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh

Nama: Angga Riadi Kusuma

NPM: 1721010008

Program Studi: Al-Akhwal As-Syakhsiyah



FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2021M

**ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU
HASAN ATH-THUSI DAN AL-QURTHUBI TENTANG SAKSI
CERAI TALAK**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh

Nama: Angga Riadi Kusuma

NPM: 1721010008

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag.

Pembimbing II : H. Rohmat, S. Ag., M.H.I

**FAKULTAS SYAR'IAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

Abstrak

Talak merupakan salah satu cara pemutusan hubungan suami yang dilegalkan dalam Islam. Talak dapat dilakukan ketika terjadi keretakan hubungan pernikahan dan tidak mungkin untuk dirajut kembali. Dalam pelaksanaannya, ulama masih berbeda pendapat khususnya keberadaan saksi dalam talak. Penelitian ini secara khusus membahas Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Imam Al-Qurthubi dalam kitab *At-Tibyān Fi Tafsir Al-Qur'ān* dan kitab *Jami' Al-Ahkām Al-Qur'ān* tentang kesaksian talak. Oleh karena itu penting bagi penulis untuk mengangkat perkara tersebut dalam skripsi yang berjudul Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak.

Untuk menguatkan relasi di antara kedua variabel itu menarik untuk dirumuskan permasalahan dengan pertanyaan penelitian (*questions research*) sebagai berikut: (1) Bagaimana pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi tentang saksi cerai talak? (2) Apa dasar pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi tentang saksi cerai talak? Untuk menjawab permasalahan dan kedua pertanyaan penelitian tersebut perlu digunakan metode penelitian dengan pendekatan yuridis normatif dan pendekatan yuridis empiris. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis komparatif yang merupakan penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini Untuk mengetahui saksi cerai talak dalam pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi dan untuk mengetahui apa dasar pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi tentang saksi cerai talak.

Berdasarkan hasil penelitian ini persaksian dalam cerai talak menurut pendapat Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi di dalam Kitab *At-Tibyān Fi Tafsir Al-Qur'ān*, persaksian dalam talak yang tidak disaksikan oleh dua orang Muslim yang adil, walaupun terpenuhi syarat-syarat lainnya, adalah tidak sah. Karena sebagai bentuk upaya kehati-hatian untuk mengetahui bahwasannya suami istri tersebut benar-benar telah bercerai dan tidak menimbulkan fitnah diantara mereka berdua. Sedangkan menurut Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi di dalam kitab *Jami' Al-Ahkām Al-Qur'ān* ia menjelaskan persaksian dalam talak bahwasannya tidak diwajibkan karena persaksian itu hukumnya *mandub* (sunah). Karena ia menafsirkan surat At-Thalaq ayat 2 tersebut mengenai perkara saksi rujuk, bukan perkara pada saksi cerai talak.

Kata Kunci : Kesaksian, Cerai Talak



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan telah mengoreksi skripsi, sebagaimana mestinya terhadap saudara:

Nama : Angga Riadi Kusuma

Npm : 1721010008

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syari'ah

**Judul Skripsi : ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU HASAN
ATH-THUSI DAN AL-QURTHUBI TENTANG SAKSI CERAH TALAK**

DISETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah UIN

Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag.

NIP. 195904161987031002


H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

NIP. 197409202003121003

Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam


H. Rohmat, S. Ag., M. H. I.

NIP. 197409202003121003








KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU HASAN ATH-THUSI DAN AL-QURTHUBI TENTANG SAKSI CERAI TALAK"** disusun oleh **ANGGA RIADI KUSUMA, NPM : 1721010008**, Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Akhwal Asy-Syakhsyiyah), telah diajukan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: 15 Juli 2021

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Qodir Zaelani, S. H. I., M. A. 
Sekertaris : Dr. Agus Hermanto, M. H. I. 
Penguji Utama : Dr. H. Muhammad Zaki, M. Ag. 
Penguji I : Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag. 
Penguji II : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I. 

Menyetujui

Dekan Fakultas Syari'ah



KH. Khairuddin Tahmid, M. H
NIP. 196210221993031002

Motto

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَمَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. (Q. S At-Thalaq{65}: 2)



PERSEMBAHAN

Tak ada kata yang dapat mewakili nikmat tetesan darah, detak jantung hembusan nafas, langkah kaki hayunan tangan, semuan itu hanya dapat kita balas dengan ucapan Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Tak ada yang dapat menjalinkan kita dengan dia, nun jauh disana di kota Al- Madinah Al-Munawwarah, kita tak pernah melihat raut wajahnya, akan tetapi dia selalu memikirkan kita, kita ucapkan untuknya Allahumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad. Rasa syukurku amat besar kepada Allah Swt yang telah memberikan petunjuk dan menuntunku untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda ucapan terimakasih, kasih sayang dan rasa hormatku kepada:

1. Kedua orangtuaku, Ayahku tercinta (Rayatul Hadi Kusuma) dan Ibuku tersayang (Ruhayati) yang tidak pernah kenal mengenal kata lelah dalam sujud dan do’anya untuk membesarkan, merawat, mendidik, mendukung dan mencurahkan segala kasih dan sayangnya, serta mencurahkan segala tenaga kepadaku untuk menyelesaikan semua tahapan pendidikan sampai selesainya skripsi ini.
2. Adikku tercinta, Fia Tusani Kusuma dan Al-Fajri Kusuma yang hadir dan selalu memberikan semangat kepadaku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Angga Riadi Kusuma. Lahir di Merambung, 04 Oktober 1999. Putra pertama dari tiga bersaudara, dari perkawinan bapak Rayatul Hadi Kusuma dan ibu Ruhayati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Athfal dan lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Merambung, Kec Tanjung Raja, Kab Lampung Utara dan lulus pada tahun 2011. Lalu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTS Islamiyah) Tanjung Raja, Lampung Utara dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan lampung dengan Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, kita panjatkan kepada dzat Allah yang maha penyayang yang sayangnya tak terbilang dan tak pandang sayang, yang maha pengasih tak pernah pilih kasih, yang maha tahu tanpa diberi tahu, dengan segala sifat terpuji-Nya, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung diri kepada Allah dari jahatnya hawa nafsu kami dan dari buruknya amal kami. Sehingga memberikan kenikmatan Iman, Islam, Ihsan, dan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum (SH) pada Progam Studi Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi Dan Imam Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak”.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan atas *sayyidul awwalin wal akhirin*, yang telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Semoga terlimpah pula kepada keluarga, shahabatnya, tabi'in, dan yang mengikuti mereka dengan baik hingga akhir zaman, baik dalam hal akidah, manhaj, akhlak dan muamalahnya, dan mudah-mudahan mendapatkan *syafa'at* nya di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus Pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak H. Rohmat S.Ag., M.H.I., selaku Kepala Program Studi dan sekaligus Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dan Bapak Dr. Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah UIN Raden Intan Lampung.
4. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Pegawai perpustakaan pusat dan Fakultas Syari'ah yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
6. Kedua Orangtuaku, ayahku tercinta (Rayatul Hadi Kusuma) dan ibuku tersayang (Ruhayati), adikku tersayang (Fia Tusani Kusuma dan Al-Fajri Kusuma), yang turut mendo'akan, mendukung, memberikan pengarahan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada guru-gurku, KH Wahidin Rais, Al-Habib Muhammad Zaki Syekh Abu Bakar, dan Ustadz Ahmad Sukandi yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga pejuang istiqomah, Hefni Herwan dan Nurjaya, dan Keluarga Acu Hefni Herwan, Nurjaya, Irvan Fadli, Siti Khodijah, Uun Fatmawati dan Azki Ziana Maulida yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-temanku yang sudah menjadi keluarga angkatan 2017 Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah kelas B dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang besar tak dihimbau gelar yang kecil tak disebut nama In Sya Allah semuanya akan di rahmati dan diberkahi Allah Swt.
10. Sahabat-sahabat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Merambung dan teman-teman Kelompok 49 Praktik Peradilan Semu yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

Semoga atas bantuan semua pihak baik yang disebutkan diatas maupun tidak, mendapatkan balasan dari Allah Swt dan menjadi pahala serta amal sholeh. Penulis menyadari dalam skripsi ini banyak terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya ilmu penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini.

Akhir harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 01 Juli 2021

Penulis

Angga Riadi Kusuma

NPM. 1721010008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
H. Metode Penelitian.....	9

BAB II KONSEP TALAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Talak.....	14
B. Dasar Hukum Talak	15
C. Rukun Dan Syarat Talak	18
D. Macam-Macam Dan Bentuk-Bentuk Talak	31
E. Hikmah Talak.....	42

BAB III PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU HASAN AT-THUSI DAN IMAM AL-QURTHUBI DALAM PERKARA SAKSI CERAH TALAK

A. Muhammad Ibnu Hasan At-Thusi.....	44
1. Biografi Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi	44
2. Pemikiran Muhamma Ibnu Hasan At-Thusi Tentang Saksi Cerai Talak	57
B. Al-Qurthubi	59
1. Biografi Al-Qurthubi.....	59
2. Pemikiran Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak	70

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan At-Thusi dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak	74
1. Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan At-Thusi Tentang Saksi Cerai Talak.....	74
2. Pemikiran Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak.....	77
B. Dasar Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan At-Thusi dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak	81
1. Dasar Pemikiran Muhammad Ibnu Hasa At-Thusi Tentang Saksi Cerai Talak.....	81
2. Dasar Pemikiran Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi.....	91
C. Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum membahas masalah lebih lanjut, penulis ingin menjelaskan apa yang di maksud didalam judul skripsi yang berjudul, “Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi Dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak”. Adapun maksud dan pengertiannya, dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1. Analisis

Analisis adalah Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹ Dengan melakukan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

2. Saksi cerai talak

Saksi cerai talak adalah orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian) terjadinya putusnya perkawinan karena antara suami dan istri sudah lepas hubungannya atau masing-masing sudah bebas.²

3. Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), 58

² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 198.

Adalah ulama bermazhab syi'ah yang mengarang kitab *At-Tibyān Fi Tafsir Al-Qur'ān*.³

4. Al-Qurthubi

Adalah ulama yang bermazhab Sunni-Maliki yang mengarang kitab *Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān*.⁴

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat difahami bahwa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu upaya untuk menganalisis saksi cerai talak (Studi Pemikiran Muhammad Ibnu Hasaan At-Thusi Dan Al-Qurthubi).

B. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu tahapan dalam kehidupan yang akan dilalui oleh seseorang sebagai salah satu tugas perkembangan individu yang memasuki tahap dewasa atau perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal.⁵ Pernikahan menjadi kebutuhan setiap manusia yang banyak menghasilkan hal penting,⁶ dan pernikahan menjadi hal yang sangat penting dalam dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok, melalui jalan pernikahan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Pergaulan hidup

³ Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi, *At-Tibyan Fi Tasfsir Al-Qur'an*, Juz XXVIII (Lebanon: Darul Ihya At-Turos 'Arabi, t.t), 32.

⁴ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz XXI (Lebanon: Muasasah Ar-Risalah, 2006), 40.

⁵ J.W Santrock, *Life Span Development*, terj. Ahmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), 32.

⁶ Ibrahim Amini, *Principles Of Marriage Family Ethics*, terj. Alawiyah Abdurrahman, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri* (Bandung: al-Bayan), 17.

berumah tangga dibina dalam suasana damai, tentram, dan rasa kasih sayang antara suami istri.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q. S Ar-Rum (30) Ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. {Q. S. Ar-Rum (30): 21}*

Namun dalam kehidupan nyata, perkawinan yang selalu diharapkan oleh pasangan suami-istri agar dapat berlangsung mulus dan tidak ada halangan, kadang-kadang hanya merupakan harapan kosong. Karena kehidupan perkawinan tak selamanya berjalan mulus dan harmonis seperti yang diharapkan. Kerikil-kerikil kecil setiap saat bisa sering terjadi. Jika antara keduanya tidak mampu mengendalikan dan tidak ada niat untuk mencari solusi, maka penyelesaian lewat perceraian tidak bisa dielakkan. Ketentraman dan keharmonisan yang semula menjadi dambaan dan tujuan berkeluarga menjadi goyah, yang akhirnya tidak mampu dipertahankan. Ketentraman dan kedamaian yang didambakan berubah menjadi pertikaian dan pertengkaran, rumah tangga bukan lagi seperti istana dan surga tetapi berubah bagaikan penjara dan neraka.

Perceraian merupakan salah satu jalan untuk penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.

Bercerai adalah suatu ungkapan atau peristiwa yang mengandung kepiluan bahkan meneteskan air mata. Betapa tidak, karena peristiwa perceraian merupakan perlambang ketidak berhasilan manusia dalam mewujudkan cita-cita luhurnya dalam suatu ikatan mahligai perkawinan sebagai suatu hal yang kodrati bagi insan ciptaan Tuhan.

Dalam istilah Fiqh perceraian dikenal dengan istilah “*Talaq*” atau “*Furqah*”. *Talaq* berarti membuka ikatan atau membatalkan perjanjian. Sedangkan *Furqah* berarti bercerai yang merupakan lawan kata dari berkumpul. Perkataan *talaq* dan *furqah* mempunyai pengertian umum dan khusus. Dalam arti umum berarti segala macam bentuk perceraian yang dijatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim. Sedangkan dalam arti khusus adalah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami.⁷

Meskipun talak tersebut dibolehkan, namun dalam pelaksanaannya harus disesuaikan sebagaimana telah dijelaskan dalam nas syara'. Pada bagian-bagian tertentu pelaksanaan talak, memang masih ditemui banyak produk hukum yang dikeluarkan oleh ulama yang justru saling bertentangan satu sama lain. Salah satu yang paling urgen adalah masalah kesaksian dalam talak. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat, bahwasannya talak itu sah tanpa ada saksi. Karena hal

⁷Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: PT. Liberti, 2004), 103.

itu merupakan hak orang laki-laki (suami). Tidak ada nash yang menetapkan adanya saksi dalam talak. Sebagai salah satu hak, maka ia berhak sewaktu-waktu menggunakan haknya itu tanpa menghadirkan. Artinya, sah tidaknya talak itu tanpa tergantung kepada ada atau tidaknya saksi.

Namun demikian, terdapat beberapa ulama lainnya yang mensyaratkan wajib adanya saksi dalam talak salah satunya Muhammad Ibnu Hassan Ath-Thusi dalam kitab *Tibyān Fi Tafsir Al-Qur'ān*. Dalam kitab tersebut beliau berpandangan bahwasannya wajib adanya saksi dalam talak.⁸ Sedangkan ulama yang tidak mewajibkan keberadaan saksi dalam talak salah satunya adalah Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi yang terkenal dengan nama Al-Qurtubi, pada salah satu karyanya yang berjudul *Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān* atau yang disebut dengan Tafsir Qurthubi. Beliau beralasan bahwa kehadiran saksi itu wajib dalam perkara rujuk bukan dalam perkara talak.⁹

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan antara dua ulama tersebut dalam masalah keharusan menghadirkan saksi pada perkara talak, oleh karena itu penting bagi peneliti untuk membahasnya dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi Dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak”**.

⁸ Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi, *At-Tibyan Fi Tasfsir Al-Qur'an*, Juz XXVIII (Lebanon: Darul Ihya At-Turos 'Arabi, t.t), 32.

⁹ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz XXI (Lebanon: Muasasah Ar-Risalah, 2006), 40.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi Dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka diperoleh suatu rumusan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi tentang saksi cerai talak?
2. Apa dasar pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi tentang saksi cerai talak?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui saksi cerai talak dalam pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi.
2. Untuk mengetahui apa dasar pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi dan Al-Qurthubi tentang saksi cerai talak

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teori narasi penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian mengenai kedudukan saksi cerai talak dalam pernikahan.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana kedudukan saksi cerai talak dalam pernikahan.

3. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah atau kajian pustaka dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat urgen karena kajian pustaka ini menunjukkan dan membuktikan orisinalitas sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Dalam penelitian ini ada aspek yang menjadi perhatian dalam kajian pustaka, yaitu berkaitan dengan Saksi Cerai Talak Studi Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi Dan Al-Qurthubi.

Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan Ath-Thusi Dan Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak sejauh penelurusan penulis belum ada yang membahas skripsi ini. Akan tetapi, ada beberapa tulisan yang membahas talak. Skripsi yang ditulis Nur Amaliyah (2199028) dengan judul *Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakulkan Talak*. Bahwa pada skripsi tersebut membahas mengenai pendapat Ibn Hazm yang menyatakan bahwa talak yang diwakilkan tidaklah sah dengan alasan bahwa tidak adanya nash Al-Qur'an maupun hadits yang berhubungan dengan talak yang diwakilkan. Menurutnya talak adalah pemberian hak sedang menurut syara' hak talak milik suami, sehingga apabila talak diwakilkan berarti telah melanggar ketentuan Allah.¹⁰

¹⁰ Nur amaliyah, *Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakulkan Talak*, (UIN Sultan Kasyim Riau, 2013).

Skripsi berjudul *Studi Analisis Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Sahnya Talak Karena Paksaan* yang ditulis oleh Irwanto (10821003532). Pada skripsi tersebut bahwa talak yang dilakukan semua orang (suami) adalah sah kecuali talak yang dilakukan oleh anak kecil atau orang gila. Adapun talak yang dilakukan secara main-main, mabuk atau paksaan tetap dinyatakan sah.¹¹

Dari skripsi dengan judul *Studi Analisis Pendapat Imam Syafii Tentang Talak Isyarat Bagi Orang Yang Bisu* ditulis oleh Ana Fatmawati (2102089). Diterangkan bahwa Imam Syafi'i cenderung setuju tentang perceraian sebagai bentuk upaya menghilangkan ambiguitas makna yang timbul dari istri isyarat yang digunakan suami untuk mentalak.¹²

Terakhir skripsi yang ditulis oleh Syaifudin (2104107) dengan Judul *Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Kategori Talak Sarih*. Diterangkan bahwa ada tiga kategori: thalaq (cerai), firaq (pisah), sarah (lepas). Ketiganya berdasarkan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 236, surat Al-Ahzab ayat 49 dan At-Thalaq ayat 2. Dalam perspektif Imam Syafi'i, jika perceraian hanya terjadi dalam bentuk kata talak dan tidak dengan kata selain talak, maka mendorong suami mengucapkan selain kata talak padahal kata tersebut lebih menyakitkan.¹³

¹¹ Irwanto, *Studi Analisis Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Sahnya Talak Karena Paksaan*, (UIN Sultan Kasyim Riau, 2012).

¹² Ana Fatmawati, *Studi Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Talak Isyarat Bagi Orang Yang Bisu*, (UIN Walisongo, 2018).

¹³ Syaifudin, *Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Kategori Talak Sarih*, (UIN Walisongo, 2010).

Dari beberapa karya tulis di atas, bahwa semua penelitian tidak sama dengan yang penulis bahas. Sebab, obyek yang penulis teliti adalah Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Ibnu Hasan At-Thusi Dan Imam Al-Qurthubi Tentang Saksi Cerai Talak, sedangkan pada skripsi di atas lebih memfokuskan pada pendapat yang berkembang di luar kitab ini.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode; bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas; menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif.¹⁴

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan metode

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁵ Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku , naskah, catatan, dan dokumen.¹⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif analisis karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁷

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder.

a. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya ialah Kitab *Tibyān Fi Tafsir Al-Qur'ān* karya Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi dan Kitab

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2014), 3.

¹⁶ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 57.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986), 3.

Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān karya Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi.

3. Metode Pengumpulan Data

Riset Perpustakaan (*library research*), yaitu riset yang dilakukan dengan membaca buku, majalah dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.¹⁸ Dalam riset perpustakaan ini pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yakni suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data-data dan informasi dalam buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

4. Metode Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data dilakukan dengan cara :

a. Pemeriksaan Data

Yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.¹⁹ Dan pengecekan terhadap data atau bahan-bahanyang telah diperoleh untuk mengetahui kualitas data catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan berikutnya.

¹⁸ Supratmo. J, *Metode Research dan Aplikasi Dalam Pemasaran*, (Jakarta:Fak. Ekonomi UI, 1981), 71.

¹⁹ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Dan Penulisan Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), 128.

b. Penandaan Data

Yaitu memberi catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data (buku literatur, atau dokumen), pemegang hak cipta (nama, tahun penerbitan), atau urutan rumusan masalah. Catatan atau tanda ditempatkan dibagian di bawah teks yang disebut catatan kaki (*footnote*) dengan nomor urut.

c. Rekonstruksi Data

Yaitu menyusun ulang secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penulisan.²⁰ Dengan cara membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi data tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula.

d. Sistematikasi Data

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengelompokkan data secara sistematis. Data yang sudah diperbaiki dan diberi tanda dikelompokkan menurut klasifikasi dan urutan masalah.

5. Metode Analisis Data

²⁰ Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penulisan Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 107.

Adapun metode analisis data yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara 2 kelompok atau lebih dalam suatu variabel tertentu.

Metode ini di gunakan untuk membandingkan dari sumber-sumber data penelitian yang ada tentang saksi cerai talak dalam pernikahan khususnya studi pada kitab *Tibyān Fi Tafsir Al-Qur'ān* dan Kitab *Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān*.

BAB II KONSEP TALAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Talak

Secara harfiah *Thalaq* itu berarti lepas dan bebas. Dihubungkannya kata *Thalaq* dalam arti kata ini dengan putusnya perkawinan karena antara suami dan istri sudah lepas hubungannya atau masing-masing sudah bebas.²¹ Dalam mengemukakan arti *thalaq* secara terminologis kelihatannya ulama mengemukakan rumusan yang berbeda namun esensinya sama. Al-Mahalli dalam kitabnya *Syarh Minhāj al-Thālibīn* merumuskan:

حل قيد النكاح بلفظ طلاق و نحوه

(Melepaskan hubungan pernikahan dengan menggunakan lafaz *thalaq* dan sejenisnya)²²

Dalam rumusan yang lebih sederhana dikatakan:

حل عقدة النكاح

(Melepaskan ikatan perkawinan)

Dari rumusan yang dikemukakan oleh Al-Mahalli yang mewakili definisi yang diberikan kitab-kitab fiqh terhadap tiga kata kunci yang menunjukkan hakikat dari perceraian yang bernama *thalaq*.

²¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 198.

²² Al-Mahalliy, Jalal al-Dien, *Syarh Minhāj al-Thālibīn*, (Mesir: Dar Ihyai al-Kutub al-Kubra), tt.

Pertama: kata “melepaskan” atau membuka atau menanggalkan mengandung arti bahwa *thalaq* itu melepaskan sesuatu yang selama ini telah terikat, yaitu ikatan perkawinan.

Kedua: kata “ikatan perkawinan”, yang mengandung arti bahwa *thalaq* itu mengakhiri hubungan perkawinan yang terjadi selama ini. Bila ikatan perkawinan itu memperbolehkan hubungan antara suami istri, maka dengan telah dibuka ikatan itu status suami dan istri kembali kepada keadaan semula, yaitu haram.

Ketiga: kata “dengan lafaz *tha-la-qa* dan sama maksudnya dengan itu” mengandung arti bahwa putusnya perkawinan itu melalui suatu ucapan dan ucapan yang digunakan itu adalah kata-kata *thalaq* tidak disebut dengan: putus perkawinan bila tidak dengan cara pengucapan ucapan tersebut, seperti putus karena kematian.²³

B. Dasar Hukum Talak

Permasalahan perceraian atau talak dalam hukum Islam dibolehkan dan diatur dalam dua sumber hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dapat dilihat pada sumber-sumber dasar hukum berikut ini, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 231 disebutkan bahwa:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغُنَّ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا

²³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 199.

وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٣١)

Artinya: Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir idahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudahan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat lalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. {Q. S Al-Baqarah (2): 231}

Hadis Rasulullah SAW bahwa talak atau perceraian adalah perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah seperti hadis Nabi dibawah ini yang berbunyi:

حدثنا كثير بن عبيد، حدثنا بن خالد، عن معمر بن راشد، عن محارب بن دثار، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أبغض الحلال إلى الله عز و جل الطلاق (روه أبو داود : ٢١٧٨)

Artinya: Diceritakan kepada kami Katsir bin Ubaid, diceritakan kepada kami dari Muhammad bin Khalid, dari Muarrif bin Washil, dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar dari Nabi SAW berkata: perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak. (HR. Abu Dawud: 2178)²⁴

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa talak adalah suatu hal yang di benci Allah bila dilakukan dengan alasan yang tidak dibenarkan oleh Agama.

²⁴ Abu Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy'as As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud juz II*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011), 120.

Namun terkadang banyak sekali suami isteri yang terpancing emosinya, kadang kala hanya hal yang sepele, sehingga dapat mengancam keutuhan keluarganya, pada akhirnya perceraian dijadikan sebagai jalan keluarnya.

Secara tidak langsung, Islam membolehkan perceraian namun di sisi lain juga mengharapkan agar proses perceraian tidak dilakukan oleh pasangan suami istri. Hal ini seperti tersirat dalam tata aturan Islam mengenai proses perceraian. Pada saat pasangan akan melakukan perceraian atau dalam proses perselisihan pasangan suami-istri, Islam mengajarkan agar dikirim hakim yang bertugas untuk mendamaikan keduanya. Dengan demikian, Islam lebih menganjurkan untuk melakukan perbaikan hubungan suami-istri dari pada memisahkan keduanya. Perihal anjuran penunjukan hakim untuk mendamaikan perselisihan antara suami-istri dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya surat an-Nisa ayat 35 berikut ini:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا (النساء: ٣٥)

Artinya: *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* {Q. S an-Nisa (4): 35}

Dalam hal ini ditunjukkan pula bahwa Islam sangat berkeinginan agar kehidupan rumah tangga itu tentram dan terhindar dari keretakan, bahkan diharapkan dapat mencapai suasana pergaulan yang baik dan saling mencintai.

Dan wanita yang menuntut cerai dari suaminya hanya karena menginginkan kehidupan yang menurut anggapannya lebih baik, dia berdosa dan diharamkan mencium bau surga kelak di akhirat. Karena perkawinan pada hakikatnya merupakan salah satu anugerah Ilahi yang patut disyukuri. Dan dengan bercerai berarti tidak mensyukuri anugerah tersebut (kufur nikmat). Dan kufur itu tentu dilarang agama dan tidak halal dilakukan kecuali dengan sangat terpaksa (darurat).²⁵

Perceraian merupakan alternatif terakhir sebagai pintu darurat yang boleh ditempuh manakala bahtera kehidupan rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan keutuhan dan kesinambungannya. Sifatnya sebagai alternatif terakhir, Islam menunjukkan agar sebelum terjadinya perceraian, ditempuh usaha-usaha perdamaian antara kedua belah pihak, karena ikatan perkawinan adalah ikatan yang paling suci dan kokoh.

C. Rukun dan Syarat Talak

Rukun talak ialah unsur pokok yang harus ada dalam talak dan terwujudnya talak tergantung ada dan lengkapnya unsur-unsur dimaksud. Rukun talak ada empat, sebagai berikut:²⁶

1. Suami

Suami adalah yang memiliki hak talak dan yang berhak menjatuhkannya, selain suami tidak berhak menjatuhkannya. Oleh karena talak itu bersifat

²⁵ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 268.

²⁶ ABD. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2003), 201-205.

menghilangkan ikatan perkawinan maka talak tidak mungkin terwujud kecuali setelah nyata adanya akad perkawinan yang sah. Oleh karena itu untuk sahnya talak suami yang menjatuhkan talak disyaratkan:

- a. Berakal, suami yang gila tidak sah menjatuhkan talak, yang dimaksud dengan gila dalam hal ini ialah hilang akal atau rusak akal karena sakit, termasuk kedalamnya (sakit pitam), hilang akal karena sakit panas atau sakit ingatan karena rusak syaraf otaknya.
- b. Baligh, tidak dipandang jatuh talak yang dinyatakan oleh yang belum dewasa.
- c. Atas kemauan sendiri, yang dimaksud atas kemauan sendiri disini ialah adanya kehendak pada diri suami untuk menjatuhkan talak itu dan dijatuhkan atas pilihan sendiri bukan dipaksa orang lain.

2. Istri

Masing-masing suami hanya berhak menjatuhkan talak terhadap istri sendiri. tidak dipandang jatuh talak yang dijatuhkan terhadap istri orang lain. Untuk sahnya talak, bagi istri yang ditalak disyaratkan sebagai berikut:

- a. Istri itu masih tetap berada dalam perlindungan kekuasaan suami. Istri yang menjalani masa *iddah* talak *raj'i* dari suaminya oleh hukum Islam dipandang masih berada dalam perlindungan kekuasaan suami. Karenanya bila masa 'iddah itu suami menjatuhkan talak lagi dipandang jatuh talaknya sehingga menambah jumlah talak yang dijatuhkan dan mengurangi hak talak yang dimiliki suami.

b. Kedudukan istri yang ditalak itu harus berdasarkan atas akad perkawinan yang sah.

3. Sighat Talak

Sighat talak ialah kata-kata yang diucapkan oleh suami terhadap istrinya yang menunjukkan talak, baik itu *şarih* (jelas) maupun *kinayah* (sindiran), baik berupa ucapan atau lisan, tulisan, isyarat bagi suami tuna wicara ataupun dengan suruhan orang lain.

4. Sengaja

Artinya bahwa dengan ucapan talak itu memang dimaksudkan oleh yang mengucapkannya untuk talak, bukan untuk maksud lain. Agar menjadi sah, talak harus memenuhi syarat-syarat tertentu, baik yang berhubungan dengan *mutalliq*, suami yang mentalak, *mutallaqah* istri yang ditalak yang diucapkan.²⁷

5. Syarat Sahnya Talak Menurut Para Fuqaha

Disyaratkan dalam setiap salah satu rukun talak menurut istilah mazhab selain Hanafi beberapa syarat. Syarat-syarat rukun yang pertama, yang merupakan suami yang menalak:

Disyaratkan suami merupakan orang yang akil baligh, dan dapat memilih, menurut kesepakatan fuqaha. Menurut mazhab Maliki merupakan seorang muslim. Sedangkan menurut mazhab Hambali memiliki pemahaman mengenai talak.

²⁷ Yusuf Qaradhawi, *Fikih wanita*. 55-56

Tidak sah talak yang bukan berasal dari suami. Juga yang berasal dari anak kecil yang sudah mengerti ataupun yang belum mengerti. Mazhab Hambali membolehkan talak anak kecil yang sudah mengerti yang memahami talak, meskipun umurnya belum sampai sepuluh tahun. Dan dia mengetahui bahwa isterinya terlepas darinya dan haram untuknya jika dia menalaknya.

Sah mewakili anak yang telah mengerti dalam talak, serta memberikan perwakilan kepadanya untuk melakukan karena orang yang sah melakukan sesuatu sah untuk mewakili atau menjadi wakil.

Menurut fuqaha, seorang wali anak kecil atau orang gila tidak boleh menjatuhkan talak dengan tanpa imbalan, karena talak adalah suatu kerugian.²⁸

6. Syarat Sah Saksi Cerai Talak Menurut Hukum Islam

a. Persaksian Talak Perspektif Ulama Sunni

Jumhur ulama Sunni (bahkan sebagian penulis mengklaim ijmak) berpendapat, saksi hanya menjadi syarat sah nikah namun tidak menjadi syarat sah talak. Menurut jumhur seperti disampaikan Muhammad Abu Zahrah, dalam hal kesaksian talak tidak pernah ada referensi dari sahabat maupun hadis Nabi Muhammad SAW yang mensyaratkan saksi untuk jatuhnya talak. Menyatakan saksi dianggap menambah hal baru yang tidak ditetapkan oleh dalil.²⁹

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid IX (Indonesia: Darul Fikri), 324

²⁹ Muhammad Abu Zahrah, *al-Ahwāl al-Syakhsīyyah* (Mesir : Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.t), 430.

Bahkan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatāwā* mengkritik ulama yang mewajibkan persaksian dalam talak dan menganggap talak tanpa persaksian tidak jatuh atau sah dengan mengatakan pendapat seperti ini menyalahi ijmak, juga Al-Kitab dan Sunnah dan tidak pernah dikatakan oleh seorang pun ulama yang masyhur.³⁰

Imam Al-Syaukani dalam *Nail Al-Autār* menyatakan, sudah menjadi ijmak kalau persaksian talak itu bukan sebuah kewajiban:

وقد عرفت الاجماع على عدم وجوب الإشهاد على الطلاق، والقائلون بعدم الوجوب يقولون بالاستحباب.³¹

Artinya: Anda telah mengetahui, ijmak ulama bahwa menyaksikan talak adalah tidak wajib, dan kelompok ini mengatakan hukumnya hanya sunah saja.

Klaim ijmak juga dinyatakan Usamah Bin Sa'id Al-Qahthani dan kawan-kawan penyusun *Mausu'ah Al-Ijma' fi Al-Fiqh Al-Islami* dengan menyatakan:

أن الإشهاد على الطلاق لا يلزم، ويقع الطلاق بإشهاد أو بلا إشهاد، وقد نقل الإجماع على ذلك.³²

Artinya: Bahwasanya persaksian talak bukanlah sebuah kewajiban, dan talak tetap jatuh baik dengan persaksian maupun tidak, dan untuk ini sudah dinukilkan ijmak ulama.

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz 8, 403. Lihat juga Amr Abdul Mun'in Salim, *al-Jami' fi Ahkam al-Talaq wa Fiqhihi wa Adillatihi* (T.tp : Dar adh-Dhiya, t.t) 151.

³¹ Al-Syaukani, *Nail al-Autar*, Cet. III (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 267.

³² Usamah Bin Sa'id Al-Qahthani dan kawan-kawan penyusun *Mausu'ah al-Ijma' fi al-Fiqh al-Islami*, Cet. I (Riyadh : Dar al-Faḍilah li an-Nasyr wa al-Tauzi', 2012), 341.

Pernyataan senada juga dikemukakan Wahbah Az-Zuhailly dalam *Al-Fiqh Al-Islāmi Wa Adillatuhu* :

وأجمع العلماء على عدم وجوب الإشهاد على الطلاق، فتكون الرجعة مثله.³³

Artinya: Para ulama telah ijmak tentang tidak wajibnya persaksian dalam talak maka hukum persaksian rujuk juga seperti itu (tidak wajib).

Sedangkan Sayyid Sabiq menginformasikan dalam karyanya yang cukup terkenal di kalangan perguruan tinggi Islam dalam *Fiqh al-Sunnah* sebagai berikut:

الإشهاد على الطلاق ذهب جمهور الفقهاء من السلف والخلف إلى أن الطلاق يقع بدون إشهاد، لأن الطلاق من حقوق الرجل، ولا يحتاج إلى بينه كي يباشر، حقه، ولم يرد عن النبي صلى الله عليه وسلم، ولا عن الصحابة، ما يدل على مشروعية الإشهاد.³⁴

Artinya: *Mempersaksikan talak: menurut jumhur fuqaha dari kalangan salaf dan khalaf, talak sah tanpa dihadiri saksi, karena talak adalah hak suami, dan untuk itu tidak perlu bukti lain. Tidak ada dari Nabi SAW, sahabat yang menunjukkan wajibnya saksi dalam penjatuhan talak.*

Sedangkan Al-Qurthubi di dalam tafsirnya menerangkan bahwasannya kewajiban mendatangkan saksi ialah ketika hendak rujuk bukan pada perkara talak, sebagaimana beliau juga mewajibkan ketika hendak memulai pernikahan. Namun untuk talak, beliau tidak mewajibkan, bila seseorang telah menceraikan isterinya dibolehkan bahkan dianjurkan untuk rujuk dengan syarat bila keduanya betul-betul hendak berbaikan kembali (*islah*).

³³ Wahbah az-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, Cet. IV (Damaskus : Dar al-Fikr, t.t), 442.

³⁴ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H), 220.

Dalam arti, keduanya benar-benar saling mengerti dan penuh rasa tanggung jawab. Akan tetapi, si suami mempergunakan kesempatan rujuk itu bukan untuk berbuat *islah*, melainkan untuk menganiaya dengan tidak memberi atau semata-mata untuk menahan isteri agar tidak menikah dengan orang lain dan sebagainya, ia tidak berhak merujuk isterinya itu bahkan haram hukumnya. Sebagaimana berikut penafsiran Al-Qurthubi:

قوله تعالى : (وأشهدوا) أمر بالإشهاد على الطلاق. وقيل : على الرجعة. والظاهر رجوعه إلى الرجعة لا إلى الطلاق. فإن راجع من غير إشهاد، ففي صحة الرجعة قولان للفقهاء. وقيل : المعنى : وأشهدوا عند الرجعة والفرقة جميعا. وهذا لإشهاد مندوب إليه عند أبي حنيفة، كقوله تعالى : (وأشهدوا إذا تباعتم) (البقرة : ٢٨٢). وعند الشافعي واجب في الرجعة، مندوب إليه في الفرقة، وفائدة الإشهاد إلا يقع بينهما التجاحد، والايتهام في إمساكها، ولئلا يموت أحدهما فيدعي الباقي ثبوت الزوجية ليرث.³⁵

Artinya: Allah berfirman (dan persaksikanlah) perintah mendatangkan saksi dalam perkara talak, dikatakan juga mengenai perkara rujuk. Zahirnya itu kembali kepada perkara rujuk bukan mengenai perkara talak. Kalau merujuk tanpa dihadirkan saksi, maka di dalam sahnya rujuk itu terdapat dua pendapat para fuqaha, ada juga yang mengatakan makna mendatangkan saksi yaitu dalam perkara rujuk dan talak. Dan sedangkan pendapat Abi Hanifah dalam menghadirkan saksi dalam perkara talak yaitu dianjurkan. Sebagaimana firman Allah (Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli). Sedangkan menurut pendapat Imam Syafi'i wajib dalam perkara rujuk, tapi dianjurkan dalam mengenai perkara talak. Faedah dari adanya saksi itu adalah supaya tidak terjadi

³⁵ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz XXI (Lebanon: Muasasah Ar-Risalah, 2006), 40.

diantara keduanya pengingkaran, juga supaya tidak ada rasa saling menahan diantara keduanya, juga kalau ada salah satu diantara mereka ada yang meninggal kemudian yang lainnya mengklaim masih terjadinya ikatan perkawinan agar mendapatkan warisan.

Dari beberapa kutipan di atas, kiranya cukup jelas posisi pandangan ulama Sunni mayoritas bahwa kesaksian talak bukan sebuah keharusan atau dengan bahasa lain, talak tetap sah meskipun tidak disaksikan oleh dua orang saksi. Paling tinggi hukum mempersaksikan talak di mata ulama Sunni adalah sunnah walau sebagian kecil ada yang mewajibkannya. Di antara ulama Salaf Sunni yang berpendapat saksi merupakan syarat sahnya talak dapat disebutkan dari kalangan sahabat ada Ibnu Abbas, Imran bin Hushain dan diriwayatkan pula dari Imam Ali bin Abi Thalib.³⁶ Dari kalangan tabi'in yang mendukung pendapat ini ada Atha bin Abi Rabah, Ibnu Juraij, Ibnu Sirin, al-Suddi dan lain-lain.³⁷ Pendapat seperti ini juga dianut oleh Ibnu Hazm dan Atha.

Jadi klaim sebagian ulama Sunni bahwa telah ijmak dalam arti seluruh ulama sepakat bahwa talak sah tanpa saksi tidak berdasar, mengingat sekian sahabat dan tabi'in berpendapat sebaliknya. Memang klaim ijmak yang sering ditemukan dalam kitab-kitab harus dibaca dinamis dan kritis, apakah yang dimaksud ijmak mazhab, ijmak seluruh ulama, atau sebenarnya hanya pandangan jumhur saja.

³⁶ Amr Abdul Mun'in Salim, *al-Jami fi Ahkam al-Talaq wa Fiqhihi wa Adillatihi*, (T.tp : Dar adh-Dhiya, t.th), 151-2.

³⁷ Amr Abdul Mun'in Salim, 152.

b. Persaksian Talak Perspektif Ulama Syi'ah Imamiyah

Jika di kalangan Sunni perceraian terkesan dipermudah dan memang kenyataannya cukup mudah maka di lingkungan Syi'ah perceraian lebih dipersulit. Bentuk penyulitan itu misalnya ulama Syi'ah mensyaratkan untuk jatuhnya talak harus disaksikan atau dihadiri dua orang saksi yang mendengar langsung ucapan talak itu,³⁸ sementara mayoritas ulama Sunni tidak mensyaratkannya.

Sebagian penulis Syi'ah malahan secara terang menyebut persaksian talak sebagai salah satu rukun talak.³⁹ Lebih lengkapnya referensi Syi'ah menginformasikan, rukun talak ada empat yakni: adanya orang yang menalak, adanya penerima talak, diucapkannya akad talak, adanya saksi atau penyaksian.⁴⁰ Secara gamblang, saksi atau penyaksian dimasukkan sebagai rukun atau sebuah keharusan yang mana akan menentukan sah tidaknya sebuah talak. Penegasan bahwa tanpa saksi talak tidak dianggap jatuh, disuarakan oleh ulama Syi'ah Imamiyah dan Ismailiyyah dengan dasar surat At-Thalaq ayat 2.⁴¹ Tanpa kehadiran dua orang saksi maka talak

³⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'ala Mazahib al-Khamsah* (Beirut: Dar al-Tayyar al-Jadid, 2000), 415-6.

³⁹Al-Tabrizi dalam Al-Sayyid Yusuf al-Madani al-Tabrizi, *Minhaj al-Ahkam fi an-Nikah wa al-Talaq*, Cet. VI (Danis: Ma'zham lah, 1429 H), 509.

⁴⁰Wiki Shi'a, <http://ar.wikishia.net/view/diakses> 21 Juni 2020.

⁴¹Muhammad Syarif Adnan Al-Shawaf, *Baina s-Sunnah wa al-Syi'ah*, Cet. I (Damaskus : Bait al-Hikmah, 2006), 724.

itu tidak sah atau batal.⁴² Di antara Imam Syiah yang terang menganut pendapat ini adalah Al-Baqir dan Al-Shadiq.⁴³

Bandungkan dengan rukun talak menurut Sunni di bawah ini sebagaimana dirangkum oleh Abdurrahman Al-Jazairi: Rukun talak ada empat yakni suami, istri, sighat talak dan bermaksud menalak (kesengajaan). Di sini masalah kesaksian sama sekali tidak disinggung-singgung sebagai salah satu rukun talak sebagaimana dalam kitab fikih Syiah.⁴⁴

Khusus dalam pengucapan talak, ada beberapa syarat yang ditetapkan ulama Syiah yakni: *Pertama*, lafaz khusus talak هي طالق يا فلانة طالق يا انت طالق (dia perempuan diceraikan/ wahai Fulanah kuceraikan, atau engkau perempuan kuceraikan) harus diucapkan dengan bahasa Arab kecuali seseorang itu bisu atau tidak sanggup. *Kedua*, disaksikan oleh dua orang adil saat pengucapan talak.⁴⁵ Dari sisi lafaz yang digunakan, Syiah Imamiyah menyaratkan harus lafaz yang spesifik dan terang yakni sebatas yang diizinkan syara, dengan demikian talak kinayah yang diakui Sunni jatuh tidak dianggap jatuh di kalangan Syiah Imamiyah. Lebih jauh Syiah

⁴²Abu al-Qasim Najm al-Din Ja'far al-Hasan, *Syarai al-Islam fī Masail al-Ḥalal wa al-Haram*, Tahqiq Abdullah Sain Muhammad Ali, 921.

⁴³Abu al-Qasim Najm al-Din Ja'far al-Hasan. lihat pula Ayatullah al-'Udzma al-Muntadhiri, *al-Ahkam al-Syar'iyyah 'ala Mazhab Ahli al-Bait 'Alaihim al-Salam*, Cet. I (Teheran : Maktabah al-Quds, 1413), 486.

⁴⁴Abdurrahman al-Jazairi, *Kitab al-Fiqhi 'ala Mazahib al-Arba'ah*, Cet. II, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 838.

⁴⁵Al-Sayyid Yusuf al-Madani al-Tabrizi, *Minhaj al-Ahkam fī an-Nikah wa al-Talaq*, Cet. VI (Danis: Ma'zham lah, 1429 H), 493.

juga mengharuskan pakai bahasa Arab dalam pengucapan talak bagi yang mampu mengucapkannya. Dari sini saja sudah terasa aroma penyempitan peluang terjadinya talak di kalangan Syiah dibanding Sunni.⁴⁶

Salah seorang fakih Syiah, Syaikh At-Thusi dalam Kitab *Al-Khilāf* menyatakan: Setiap talak yang tidak dihadiri oleh dua orang saksi yang adil muslim walau terpenuhi semua syarat talak dianggap tidak jatuh.⁴⁷ Hal ini dinilai menyalahi semua fuqaha yang tidak menganggap kesaksian sebagai syarat sah jatuhnya talak. Berikut kutipannya.

وقال الشيخ الطوسي: كل طلاق لم يحضره شاهدان مسلمان عدلان وإن تكاملت سائر الشروط، فإن لا يقع، وخالف جميع الفقهاء ولم يعتبر أحد منهم الشهادة.⁴⁸

Sebaiknya juga keterangan dalam kitab *Tibyan Fi Tafsir Al-Qur'an* karangan At-Thusi, sebagai berikut:

فعند أصحابنا أن الاشهاد شرط في وقوع الطلاق، لأن ظاهر الامر يقتضيه، والامر عندنا على الوجوب. ومت حملنا الاشهاد على الفراق، وهو الطلاق حملنا على ظاهره من الوجوب وجعلناه شرطا في وقوع الطلاق.⁴⁹

Artinya: Menurut pengikut kami bahwa menghadirkan saksi syarat terjadinya talak, karena zahirnya perintah ayat itu menunjukan demikian.

⁴⁶*Ibid.*, 504.

⁴⁷Al-Thusi, *al-Khilaf*, Juz 2 sebagaimana dikutip oleh Markaz Nun al-Ta'lif wa al-Tarjamah, *al-Fiqh al-Muqaran*, Cet. III (T.Tp : Jam'iyyah al-Ma'arif, 2007), 123.

⁴⁸Maktabah Madrasah al-Fuqahah, <http://ar.lib.eshia.ir/10015/4/453/> diakses 14 Juni 2020.

⁴⁹Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi, *At-Tibyan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz XXVIII (Lebanon: Darul Ihya At-Turoos 'Arabi, t.t), 32.

Sedangkan kata perintah dalam pandangan kami menunjukan kewajiban. Dan ketika kami mengunggulkan mendatangkan saksi talak, yaitu perkara talak kami juga mengunggulkan secara jelas kepada wajib, maka kami jadikan menghadirkan saksi syarat terjadinya talak.

Al-Sayyid Kadzim Al-Musthafawi dalam *Al-Fiqh Al-Muqāran* menyatakan dengan mengutip pendapat Al-Khulli sebagai berikut: “Talak harus disaksikan dua orang saksi yang mendengar langsung ucapan talak, mendengar ucapan itu menjadi syarat sah talak. Talak tidak sah jika hanya dengan satu saksi walau adil, atau dengan dua orang saksi tapi fasik, tetapi harus disaksikan dua orang saksi yang secara zahir keduanya adil”.⁵⁰

Sementara Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Al-Sunnah* menyatakan:

وخالف في ذلك فقهاء الشيعة الإمامية فقالوا : إن الإشهاد شرط في صحة الطلاق، واستدلوا بقول الله سبحانه في سورة الطلاق : "وأشهدوا ذوي عدل منكم، وأقيموا الشهادة لله".⁵¹

Artinya: Dalam masalah persaksian talak, fuqaha Syiah Imamiyah berbeda dengan Sunni. Mereka menyatakan, persaksian adalah syarat sah jatuhnya talak. Mereka berdalil dengan firman Allah SWT dalam Surat Ath-Thalaq “Dan persaksikanlah dua orang adil di antara kalian, dan tegakkan kesaksian itu karena Allah”.

Ulama At-Thusi mengatakan bahwa, talak tidak dianggap jatuh tidak disertai dua orang saksi laki-laki yang adil, berdasarkan firman Allah tentang masalah talak dalam surat At-Thalaq ayat 2. Perintah untuk membuat kesaksian ini dikemukakan sesudah pembicaraan tentang talak

⁵⁰ Al-Sayyid Kadzim al-Musthafawi, *al-Fiqh al-Muqaran: al-Ibadat wa al-Ahwal al-Syakhshiyyah*, Cet. I (Qum: Markaz alMustafa, 1390 H), 434.

⁵¹ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H), 220.

dan kebolehan ruju'. Maka yang tepat menurut beliau adalah persaksian itu dimaksudkan bagi talak. Bila melihat kepada kenyataan bahwa perceraian itu adalah mengakhiri masa pernikahan yang dulunya dipersaksikan oleh orang banyak dan untuk menjaga kepastian hukum, maka kesaksian itu mesti diadakan dan merupakan persyaratan yang mesti dipenuhi. Bahkan kehadiran saksi itu harus hadir dan menyaksikan saat mengucapkan talak. Bila tidak dihadirkan saksi talak tersebut dinyatakan belum terlaksana. Bahkan seandainya saksi itu didatangkan kemudian, juga tidak sah.

Sebagaimana juga diperkuat oleh Abi Ja'far As-Shadiq dalam kitabnya *Man Lā Yahdhorul Faqīh* sebagai berikut:

روي عن الأئمة عليهم السلام أن طلاق السنة هو أنه إذا أراد الرجل أن يطلق امرأته تربص بها حتى تغيض وتطهر ثم يطلقها في قبل عدتها بشاهدين عدلين في موقف واحد بلفظة واحدة، فإن أشهد على الطلاق رجل وأشهد بعد ذلك الثاني لم يجز ذلك الطلاق إلا أن يشهدهما جميعا في مجلس واحد.⁵²

Artinya: *Diriwayatkan dari Al-Imam (Imam Syi'ah) bahwa talak sunnah adalah jika seorang ingin menceraikan isterinya, maka tunggulah dia hingga suci dari haidnya. Baru suami dapat mentalak isteri pada waktu sebelum iddahnya dengan dua orang saksi yang adil dalam satu tempat dan satu lafal. Jika talak hanya disaksikan seseorang kemudian datang setelahnya saksi yang kedua maka talaknya tidak sah, kecuali disaksikan dua orang saksi pada tempat secara bersamaan.*

Dan juga di kuatkan dalam kitab *Al-Ahwāl Al-Syakhsiyyah*, Syaikh Abu Zahrah mengatakan:

⁵²Abi Ja'afar Al-Shaduq, *Man La Yahdhoruhul Faqih*, (Taran: Darul Kutub Al-Islami), t.t, 320

ولقد قال فقهاء الشيعة الإمامية الإثنا عشرية والإسماعيلية : إن الطلاق لا يقع من غير إشهاد عدلين، لقوله تعالى في أحكام الطلاق وإنشائه في سورة الطلاق : (وأشهدوا ذوي عدل منكم، وأقيموا الشهادة لله ذلكم يو عظه من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، ومن يتق الله يجعل له مخرجاً، ويرزقه من حيث لا يحتسب)، فهذا الأمر بالشهادة جاء بعد ذكر إنشاء الطلاق وجواز الرجعة، فكان المناسب أن يكون راجعاً إليهما.⁵³

Artinya: Para ulama mazhab Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariah dan Ismailiyyah mengatakan bahwa, talak tidak dianggap jatuh bila tidak disertai dua orang saksi laki-laki yang adil, berdasar firman Allah tentang masalah talak dalam surah At-Thalaq yang berbunyi, "dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya". Perintah untuk membuat kesaksian ini, dikemukakan sesudah pembicaraan tentang talak dan kebolehan ruju'. Maka yang tepat adalah bahwa persaksian itu dimaksudkan bagi talak.

D. Macam-Macam dan Bentuk-Bentuk Talak

Perceraian dapat dilihat dalam beberapa bentuk, dalam Fiqih Islam bentuk perceraian ini akan menentukan proses dan prosedur perceraian. Talak masih dapat dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah:

1. Talak berdasarkan lafaznya
 - a) Talak secara *sarih*

⁵³Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah*, (Lebanon : Dar Al-Fikri Arabi, t,t), 368

Talak *sarih* yaitu talak dimana suami tidak lagi membutuhkan adanya niat, akan tetapi cukup dengan mengucapkan kata talak secara sarih (tegus). Seperti dengan mengucapkan “aku cerai” atau “kamu telah aku cerai”. Imam Syafi’i mengatakan bahwa kata-kata yang dipergunakan untuk talak sarih ada tiga yaitu talak, firaq, dan sarah, ketiga ayat itu disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits.⁵⁴ Apabila suami menjatuhkan talak terhadap istrinya dengan talak sarih maka menjadi jatuhlah talak itu dengan sendirinya sepanjang ucapan itu dinyatakan dalam keadaan sadar dan atas kemauannya sendiri. Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *At-Tadzhīb Fī Adillah Matn Al-Ghāyah Wa taqrīb* sebagai berikut:

فالصريح ثلاثة ألفاظ : الطلاق، والفراق، والسراح، ولا يفتقر صريح الطلاق إلى النية.

Artinya : *maka yang dimaksud dengan sharih dengan tiga lafaz :talak (cerai), pisah, lepas, dan pada talak sarih tidak memerlukan niat.*⁵⁵

Dan juga dijelaskan dalam kitab Minhajul Muslim sebagai berikut:

الطلاق الصريح وهو ما لا يحتاج معه إلى نية الطلاق، بل يكفي فيه بلفظ الطلاق الصريح، وذلك كأن يقول : أنت طالق أو مطلقة أو طلقتك أو نحو ذلك.⁵⁶

Artinya: *Talak sarih yaitu talak yang tidak lagi dibutuhkan syarat harus ada niat mentalak bersamanya karena ucapan talak yang jelas itu*

⁵⁴ ABD. Rahman Ghazaly, 195

⁵⁵Musthofa Dib Al-Bugha, *At-Tadzhīb fī Adillah Matn Al-Ghayah Wa Taqrīb*, (Indonesia :haramain,1978), 170.

⁵⁶ Abu Bakar Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, (Madinah Munawwarah: Maktabah Ulum Wal Hakim, 2017), 315.

sudah mencukupi. Misalnya: “Kamu sudah di talak”, atau “Kamu tealah aku cerai”, atau, “Aku cerai kamu”, dan yang semisalnya.⁵⁷

b) Talak secara kinayah

Talak *kinayah* yaitu lafaz yang maknanya bisa diartikan talak atau selainnya. Misalnya perkataan suami “saya melepas kamu, atau kamu saya lepas, atau saya meninggalkan kamu, atau kamu saya tinggalkan atau kamu pulang saja kerumah orangtuamu” (menurut sebagian ulama). Apabila lafaz-lafaz ini keluar dari mulut seorang suami disertai niat talak maka jatuhlah talak bagi sang istri. Namun jika tidak disertai dengan niat maka tidak jatuh talak.⁵⁸

Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *At-Tadzhīb Fī Adillah Matan Al-Ghāyah Wa taqrīb* sebagai berikut:

كل لفظ احتمل الطلاق وغيره، ويفتقر إلى النية

Artinya: setiap lafadz yang mengandung makna talak dan lainnya, memerlukan niat.⁵⁹

Di dalam kitab *Minhajul Muslim* menjelaskan talak *kinayah* sebagai berikut:

الطلاق الكناية وهو ما يحتاج فيه إلى نية الطلاق، إذا اللفظ غير صريح في الدلالة عليه، وذلك كأن يقول : الحقني بأهلك أو اخرجني من الدار، أو لا تكلميني، وما

⁵⁷ Abu Bakar Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2018), 679

⁵⁸ Kamal bin As-Sayyid Salim, 629

⁵⁹ Musthofa Dib Al-Bugha, *At-Tadzhīb fī Adillah Matn Al-Ghayah Wa Taqrib*, (Indonesia :haramain,1978), 171.

أشبه ذلك مما لم يذكر فيه الطلاق ولا معناه، مثل هذا لا يكون طلاقاً إلا إذا نوى به الطلاق.⁶⁰

Artinya: Talak kinayah adalah talak yang memerlukan niat karena kata-katanya tidak jelas menunjukkan cerai, seperti: “Pulanglah kerumah bapakmu”, atau “Keluar dari rumah ini” atau “Tak usah bicara denganku lagi”, dan semisalnya yang tiada menunjukkan dengan jelas kata atau makna cerai. Semua kalimat ini tidak berarti cerai kecuali jika diniatkan untuk bercerai.⁶¹

Kiasan di atas adalah masih samar dan sangat tersembunyi maksudnya. Adapun kiasan yang sudah terang maksudnya, seperti: “Kamu bukan milikku lagi”, atau “Kamu sudah lepas dan laki-laki lain halal memilikimu”, maka kiasan talak seperti ini tidak perlu lagi dilihat niatnya melainkan telah jatuh talaknya hanya dengan mengatakannya kepada istrinya.

2. Talak berdasarkan waktu boleh rujuknya

a) Talak *Raj'i*

Talak *raj'i* adalah talak yang dijatuhkan oleh seorang suami kepada istrinya yang sudah ia gauli, tanpa diberikan harta kompensasi oleh suami, dan sebelumnya sang suami sama sekali belum pernah menjatuhkan talak kepada istrinya atau baru sekali menjatuhkan talak kepadanya, terlepas dari apakah talak itu dijatuhkan dengan ucapan yang jelas atau dengan kata-kata yang mengandung *majas* (sindiran). Tetapi, jika sang suami

⁶⁰ Abu Bakar Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, 316

⁶¹ Abu Bakar Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, 679

belum pernah menggauli isterinya, atau menjatuhkan talaknya karena ada harta kompensasi dari sang isteri, atau talaknya sudah masuk ke talak yang ketiga, maka talak seperti itu disebut sebagai talak *ba'in*.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* sebagai berikut:

وَأَنَّ الرَّجْعِيَّ هُوَ الَّذِي يَمْلِكُ فِيهِ الزَّوْجُ رَجْعَتَهَا مِنْ غَيْرِ اخْتِيَارِهَا، وَأَنَّ مِنْ شَرْطِهِ أَنْ يَكُونَ فِي مَدْخُولِهَا.⁶²

Artinya: Talak *raj'i* ialah suatu talak dimana sami memiliki hak untuk merujuk isteri tanpa kehendaknya. Dan talak *raj'i* ini disyaratkan pada isteri yang telah digauli.⁶³

Kesepakatan mereka ini didasarkan atas firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (الطلاق)

(١ :)

Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat lalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (Q. S. At-Thalaq: 1)

⁶² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, jilid II (Indonesia: Al-Haramain), 45

⁶³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, jilid II (Jakarta: Pustaka Amani), 538

Juga di dasarkan atas hadis sahih riwayat Ibnu Umar:

أنه صلى الله عليه وسلم أمره أن يراجع زوجته لما طلقها حائضا

Artinya: *Sesungguhnya Nabi SAW menyuruh Ibnu Umar untuk merujuk isterinya ketika ia menceraikannya dalam keadaan haid.*

b). Talak *ba'in*

Talak *ba'in* yaitu talak yang dijatuhkan suami pada istrinya dimana suami berhak kembali pada istrinya melalui akad dan mahar baru.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Minhājul Muslim* sebagai berikut:

الطلاق البائن وهو الذي لا يملك المطلق معه حق الرجعة، فبمجرد وقوعه يصبح المطلق كخاطب من سائر الخطاب، وإن شاءت المطلقة قبلته بمهر وعقد، وإن شاءت رفضته.⁶⁴

Artinya: *Talak bain yaitu talak yang mengakibatkan seorang suami yang menceraikan isterinya tidak memiliki kesempatan rujuk. Dengan talak yang dijatuhkannya jadilah para peminang lainnya. Bila mantan isterinya menghendaki maka boleh menerimanya lagi asalkan dengan akad dan mahar yang baru, dan bila mau boleh menolaknya.*

Talak bain bisa terjadi dalam lima bentuk sebagai berikut:

- (1) Suami mentalak isterinya dengan talak yang masih memberinya kesempatan rujuk, tetapi dia tidak rujuk hingga habis masa iddah nya. Disinilah sang isteri lepas (*ba'in*) dari ikatan suaminya dengan habisnya masa iddah.

⁶⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, 315

- (2) Suami mentalak istrinya kompensasi sejumlah uang yang dibayarkan oleh istrinya, yakni talak *khulu*.
- (3) Kedua orang hakam (perwakilan dari masing-masing pasangan) memutuskan untuk menceraikan pasangan itu karena kedua hakam memandang perceraian itu jalan terbaik daripada meneruskan pernikahan.
- (4) Suami mentalak istri sebelum digauli, sebab istri yang diceraikan sebelum digauli tidak memiliki masa *iddah*, sehingga dia telah lepas pernikahannya dengan sekali talak.
- (5) Suami benar-benar telah memangkas habis kesempatan talaknya dengan cara mentalaknya tiga kalimat cerai yang sama ataupun berbeda dalam satu majelis (keadaan), atau mentalaknya yang ketiga setelah dua kali talak pada masa sebelumnya. Dalam hal ini istri benar-benar telah mengalami talak *Ba'in Bainunah Kubra*, sehingga tak halal lagi bagi suaminya yang menceraikan itu menikahinya lagi kecuali setelah wanita itu dinikahi oleh orang lain (lalu diceraikan).⁶⁵

Talak ba'in ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

1. Talak *Ba'in Kubra*

Talak *bain kubra* juga dapat menghilangkan ikatan hubungan suami isteri. Talak *bain kubra* seperti talak *bain sughra*. Hukum-hukumnya pun sama dengan talak *bain sughra*. Hanya saja, mantan suami tidak boleh

⁶⁵ *Ibid*, 315

kembali kepada mantan istrinya, kecuali setelah dia menikah dengan suami lain dengan nikah yang benar dan sah, dan suaminya yang kedua pun sudah menyetubuhinya, tapi hal itu bukan dimaksudkan untuk menghalalkan suami pertama agar bisa kembali pada mantan istrinya.⁶⁶

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا حِلَّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (البقرة ٢٣٠)

Artinya: *Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (Q. S Al-Baqarah 2:230)*

Maksud dari ayat ini adalah jika sang suami menjatuhkan talak tiga maka sang istri tidak halal lagi bagi suami yang pertama, kecuali jika ia menikah dengan suami yang lain. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW. Kepada istri Rifa'ah, "Tidak, (kamu tidak boleh kembali kepada suami-mu yang pertama) hingga kamu merasakan nikmatnya (jimak) dengannya (suami yang kedua), dan dia merasakan nikmatnya (jimak) denganmu.

⁶⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid 3 (Keira: Depok, 2015), 431

2. Talak *Ba'in Sughra*

Talak *ba'in sughra* adalah suami setelah talak tersebut tidak dapat mengembalikan istri yang telah ia talak kecuali dengan akad yang baru dan mahar.

Talak *ba'in sughra* dapat menggugurkan akad. Karena itu istri yang ditalak menjadi perempuan asing bagi suaminya, dan mantan suaminya pun tidak boleh menyetubuhinya. Bahkan, keduanya tidak saling mewarisi jika salah satu diantara mereka meninggal ketika masa iddah belum habis. Jika talak *bai'in* terjadi, maka mahar yang ditunda akan dibebaskan, meskipun ditunda sampai terjadinya talak dan datangnya kematian.⁶⁷

Apabila suami ingin kembali kepada isterinya yang sudah ditalak dengan talak *ba'in sughra*, dia harus kembali dengan akad dan mahar yang baru. Setelah dia melangsungkan akad baru maka dia memiliki jatah talak yang tersisa dari sebelumnya, yakni jika sebelumnya dia menjatuhkan talak dengan satu talak, maka baginya tersisa dua talak, dan jika sebelumnya dia menjatuhkan talak dengan dua talak maka baginya tersisa satu talak.

3. Talak berdasarkan waktu pengucapannya

a) Talak *Sunni*

⁶⁷*Ibid*, 431

Talak *sunni* yaitu talak yang dijatuhkan sesuai dengan tuntunan sunnah, yaitu seseorang mentalak perempuan yang telah pernah dicampurinya dengan sekali talak di masa bersih dan belum ia sentuh kembali selama itu.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* sebagai berikut:

أجمع العلماء على أن المطلق للسنة في المدخول بها هو الذي يطلق امرأته في طهر لم يمسه فيها طلقاً واحدة، وأن المطلق في الحيض الذي مسها فيه غير مطلق للسنة⁶⁸

Artinya: Para Fuqaha sependapat bahwa orang yang dianggap menjatuhkan talak *sunni* terhadap isterinya apabila ia menjatuhkan talak ketika isterinya dalam keadaan *haid* atau dalam keadaan suci tetapi sudah digauli, bukan orang yang menjatuhkan talak *sunni*.

Kesepakatan ini didasarkan atas sebuah hadits sahih yang diriwayatkan dari Ibnu Umar sebagai berikut:

أنه طلق امرأته وهي حائض على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال عليه الصلاة والسلام: مره فليراجعها حتى تطهر ثم تحيض ثم تطهر، ثم إن شاء أمسك وإن شاء طلق قبل أن يمس فتلك العدة التي أمر الله أن تطلق لها النساء (أخرجه البخاري ومسلم)⁶⁹

Artinya: Ibnu Umar menceraikan isterinya sedang ia dalam keadaan *haid*. Rasulullah SAW, lalu berkata, suruhlah ia hendaklah ia merujuk

⁶⁸Ibnu Ruyd, *Bidayatul Mujtahid*, 47

⁶⁹Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardizbah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Juz V (Semarang : PT. Karya Toha Putra t,t.), 163

isterinya hingga ia suci, kemudian haid, kemudian suci. Kemudian jika ia suka, ia boleh tetap mempertahankannya, dan jika ia suka, ia boleh menceraikannya sebelum ia menggaulinya. Itulah iddah yang diperintahkan Allah untuk menceraikan Isteri. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan juga di jelaskan dalam Kitab *Minhajul Muslim* sebagai berikut:

الطلاق السني وهو أن يطلق المرأة في طهر لم يمسه فيه، فإذا أراد المسلم أن يطلق امرأته لضرر لحق بأحدهما، وكان لا يدفع إلا بالطلاق، انتظرها حتى تحيض وتطهر، فإذا طهرت لم يمسه ثم يطلقها طليقة واحدة كأن يقول مثلاً : إنك طالق، وذلك لقوله تعالى : (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ) (اطلاق : ١)

Artinya: Mentalak isteri di masa suci yang belum digauli. Bila seorang muslim terpaksa harus menceraikan isterinya karena madharat terjadi pada salah satu pasangan dan tidak bisa dihindari melainkan dengan cara talak, hendaklah suami menunggu isterinya sampai mengalami haid lalu suci darinya. Bila telah suci hendaknya tidak menggaulinya terlebih dahulu lalu menceraikannya dengan talak sekali. Misalnya suami itu mengatakan kepada isterinya, “Kamu saya ceraikan”. Hal ini berdasarkan firman Allah: “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat menghadapi iddahnya dengan wajar (At-Thalaq : 1).⁷⁰

b) Talak *Bid'i*

Talak *bid'i* yaitu talak yang dijatuhkan tidak sesuai atau bertentangan dengan tuntunan sunnah, tidak memenuhi syarat-syarat talak *sunni*. Yaitu talak yang menyalahi ketentuan agama, seperti mentalak tiga kali secara

⁷⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, 314

terpisah-pisah dalam satu tempat, atau seorang suami mentalak isterinya di masa isterinya haid atau nifas atau di masa suci sesudah ia kumpuli.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muslim* sebagai berikut:

الطلاق البدعي وهو أن يطلق الرجل امرأته وهي حائض أو نفساء أو في طهر
قد مسها فيه، أو يطلقها ثلاثاً في كلمة واحدة أو ثلاث كلمات في الحال كأن
يقول: هي طالق، ثم طالق، ثم طالق.⁷¹

Artinya: Mentalak pada saat mengalami haid, nifas, dalam keadaan suci tetapi setelah digauli, mentalaknya tiga dalam satu kata, atau mentalaknya tiga kali baik dengan tiga kalimat yang sama maupun dengan tiga kalimat yang berbeda dalam satu keadaan, seperti: dia saya cerai, dia saya cerai, dia saya cerai.

Menurut jumhur ulama, talak *bid'i* juga mengakibatkan terlepasnya ikatan perkawinan sebagaimana talak sunni.

E. Hikmah Talak

Walaupun talak itu dibenci terjadi dalam suatu rumah tangga, namun sebagai jalan terakhir bagi kehidupan rumah tangga dalam keadaan tertentu boleh dilakukan. Hikmah di perbolehkannya talak itu karena adanya dinamika kehidupan rumah tangga kadang-kadang menjurus kepada sesuatu yang bertentangan dengan tujuan pembentukan rumah tangga itu. Dalam keadaan begini kalau dilanjutkan juga rumah tangga akan menimbulkan mudarat kepada dua belah pihak dan orang disekitarnya. Dalam rangka menolak terjadinya

⁷¹*Ibid*, 315

bentuk talak tersebut. Dengan demikian, talak dalam Islam hanyalah untuk tujuan maslahat.⁷²

Hikmah Disyariatkan Talak Ali Ahmad Al-Jarjawi menjelaskan bahwa dihalalkan dan disyari'atkannya talak tidak lain hanya untuk kebaikan bersama bagi pihak suami dan isteri dalam urusan rumah tangga mereka.

Hikmah disyari'atkannya talak tampak secara *ma'qul* (logika) yaitu akibat adanya kebutuhan terhadap pelepasan dari perbedaan ahlak, dan timbulnya rasa benci akibat tidak dilaksanakannya ketetapan Allah SWT., pensyari'atan talak dari-Nya adalah sebuah rahmat.⁷³ Maksudnya, talak merupakan solusi atau jalan keluar terahir dalam menyelesaikan masalah suami istri. Akibat adanya perbedaan ahlak, tidak bersatunya tabiat, serta permasalahan dalam perjalanan kehidupan yang menyatukan antara suami dan istri. Akibat salah satu suami istri tertimpa penyakit yang tidak bisa ditanggung atau akibat kemandulan yang tidak ada obatnya yang menyebabkan hilangnya rasa cinta dan sayang sehingga melahirkan rasa benci dan jengkel. Talak merupakan sesuatu yang darurat untuk menjadi jalan keluar dari berbagai persoalan keluarga.

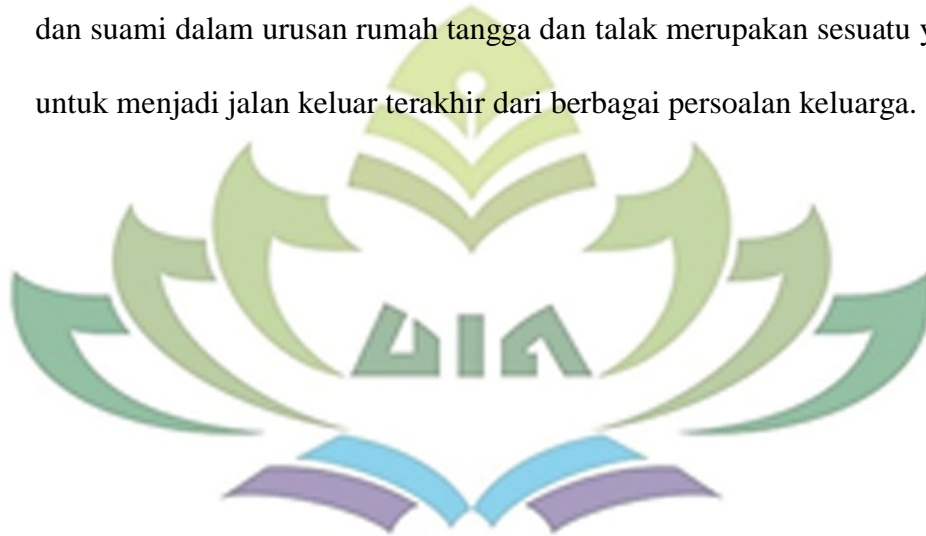
Bahwasannya hikmah iddah dalam talak *raj'i* itu dikembalikan kepada tiga hak yaitu pertama hak bagi suami yang menjatuhkan talak, ialah menjaga hak untuk rujuk ketika dikehendaki, meskipun isteri mau ataupun tidak mau dirujuk, dan *syar'i* memberi kelonggaran kepada suami yang menjatuhkan talak sampai

⁷²Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 201

⁷³Wahbah Az-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu jilid IX*, 319

habisnya masa *iddah* istri yaitu tiga kali sucian. Kedua hak anak, ialah mengikuti nasab dengan ayahnya yang hakiki sehingga tidak bercampur nasab dan tidak merepotkan hak anak dalam waris. Dan ketiga hak bagi istri yang ditalak, yaitu untuk mengetahui istri dalam keadaan hamil atau tidak.

Dari penjelasan hikmah talak tersebut, sekiranya dapat disimpulkan bahwa disyari'atkannya talak tidak lain hanya untuk kebaikan bersama bagi pihak istri dan suami dalam urusan rumah tangga dan talak merupakan sesuatu yang darurat untuk menjadi jalan keluar terakhir dari berbagai persoalan keluarga.



Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Gabungan*, Jakarta: Kencana,
- Abdul Wahab Khalaf. 2003. *Ilmu Ushulul Fiqh*. Alih Bahasa Fais El Muttaqin. *Ilmu Ushul Fikih : Kaidah Hukum Islam*. Jakarta : Pustaka Amani
- Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Qurthubi. 2006. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Juz XXI Lebanon: Muasasah Ar-Risalah,
- Amir Syarifuddin. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ibrahim Amini. t.t *Principles Of Marriage Family Ethics* terj. Alawiyah Abdurrahman. *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri* Bandung: al-Bayan
- J.W Santrock. 2002. *Life Span Development*. terj. Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- M.Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia

Muhammad Ibnu Hassan At-Thusi. *At-Tibyan Fi Tasfsir Al-Qur'an*. Juz XXVIII

Lebanon: Darul Ihya At-Turos 'Arabi, t.t

Supratmo. J. 1981. *Metode Research dan Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta:Fak.

Ekonomi UI

Sutrisno Hadi. 1986. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak.

Psikologi UGM

Sutrisno Hadi. 1989 *Metodologi Research*. Jilid I Yogyakarta:PT. Andi Offset.

Muhammad Ali al-Sabuni, "al-Bayān", dalam Agustin Hanafi, *Perceraian dalam....*,

83.

Imam Abi Abdillah Muḥammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, (tp), jilid 7, (Kuala

Lumpur: Victory Agencie, tt), 359.